

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Efektifitas

Dalam memaknai efektifitas setiap seorang memberi arti yang berbeda, sesuai sudut pandang, dan kepentingan masing-masing. Hal tersebut diakui oleh Chung dan Maginson, “*effectiveness means different people*”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia dikemukakan dalam buku Mulyasa bahwa efektif berarti efek (akibat, pengaruhnya, kesannya), manjur atau mujarab, dapat membawa hasil. Jadi efektivitas adalah adanya kesesuaian antara orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju.¹

2. Apersepsi

a. Pengertian Apersepsi

Apersepsi berasal dari kata (*apperception*), yang berarti menafsirkan sebuah pikiran, jadi menyatukan dan mengasimilasi suatu pengamatan dengan pengalaman yang telah dimiliki. Apersepsi sebagai salah satu fenomena psikis yang dialami individu tatkala ada suatu kesan baru yang masuk dalam kesadaran serta berasosiasi dengan kesan-kesan

¹E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 82

lama yang sudah dimiliki dibarengi dengan pengolahan sehingga menjadi kesan yang luas.²

Menurut Herbart (± 1841) apersepsi adalah memperoleh tanggapan-tanggapan baru dengan bantuan tanggapan yang telah ada. Disini terjadi asosiasi antara tanggapan yang baru dengan yang lama.

Wundt (± 1920) berpendapat bahwa apersepsi bukan hanya asosiasi belaka melainkan dengan sengaja memasukkan tanggapan-tanggapan baru dalam suatu hubungan kategorial atau hubungan yang lebih umum.

Menurut para ahli psikologi modern dengan apersepsi di maksud pengamatan dengan penuh perhatian sambil memahami serta mengolah tanggapan-tanggapan baru itu dan memasukkannya ke dalam hubungan yang kategorial. Dalam pada itu tanggapan-tanggapan baru dapat dipengaruhi oleh bahan apersepsi yang telah ada. Ini menunjukkan bahwa diri manusia tidak pasif menerima melainkan aktif mengolah setiap rangsangan yang diterima. Perangsangan atau tanggapan baru tidak masuk begitu saja melainkan harus ditafsirkan dan digolongkan dalam susunan tertentu, karena apersepsi pada hakikatnya termasuk proses berfikir.³

²Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hlm.31

³S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000), Hlm.156-157

Jadi dapat disimpulkan bahwa apersepsi adalah penghayatan tentang segala sesuatu yang menjadi dasar untuk menerima ide-ide baru. Secara umum fungsi apersepsi dalam kegiatan pembelajaran adalah untuk membawa dunia mereka ke dunia kita. Artinya mengaitkan apa yang telah mereka ketahui atau dialami dengan apa yang akan dipelajari.

b. Bahan Apersepsi

Bahan apersepsi diperlukan untuk menafsirkan tanggapan-tanggapan baru. Itu sebabnya anak-anak harus memiliki sejumlah pengetahuan. Sebelum anak bersekolah ia telah memiliki banyak pengetahuan akan tetapi yang belum tersusun logis sistematis. Tugas sekolah ialah menyusunnya menurut kategori-kategori tertentu dan memperluas cara memperdalamnya dalam segala macam mata pelajaran. Pengalaman yang lampau sering kurang lengkap dan senantiasa dapat disempurnakan. Mungkin anak itu malu-malu menganggap polisi sebagai orang bekerjanya menangkap orang, jadi karena itu ditakuti dan dijauhi. Akan tetapi kemudian ia mengetahui bahwa polisi itu juga temannya yang menjaga keamanannya. Karena itu menurut Dewey pengalaman yang lampau harus senantiasa direorganisasi.

Untuk memudahkan dalam pelaksanaan apersepsi, setiap pengajar dapat membuat pedoman sebagai bahan apersepsi, diantaranya adalah:

- 1) Deskripsi singkat dengan memberi informasi singkat tentang isi pelajaran yang akan diajarkan.
 - 2) Eksplorasi, mengungkap kembali materi yang telah diajarkan, dengan cara menanyakan perihal materi yang telah disajikan sebelumnya.
 - 3) Relevansi materi yang ditanyakan dengan materi yang akan diajarkan.
 - 4) Asosiasi, menghubungkan materi yang telah diajarkan dengan materi yang akan segera diajarkan.⁴
- c. Langkah-Langkah Apersepsi

Herbart mengemukakan bahwa yang diketahui digunakan untuk memahami sesuatu yang belum diketahui. Apersepsi membangkitkan minat dan perhatian untuk sesuatu. Karena itu pelajaran harus selalu dibangun atas pengetahuan yang telah ada.

Berdasarkan prinsip itu Herbart menganjurkan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Kejelasan
Sesuatu diperlihatkan untuk memperdalam pengertian. Di sini guru yang terutama aktif (memberi) dan murid “pasif” (menerima). Cara mengajar memberitahukan.

⁴S. Nasution, *didaktik asas-asas mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara,2000) hlm. 157-158

2) Asosiasi

Anak-anak diberi kesempatan untuk menghubungkan pengertian baru dengan pengalaman lama. Anak-anak di sini lebih aktif metode mengajar, tanya jawab, pertanyaan.

3) Sistem

Disini bahan baru ditempatkan dalam hubungannya dengan hal-hal lain. Ini hanya mungkin, jika bahan itu telah dipahami sepenuhnya. Metode menjelaskan, ceramah.

4) Metode

Anak-anak mendapat tugas untuk dikerjakan. Guru memperbaiki dengan memberi petunjuk di mana perlu.

Pengikut Herbart yakni Ziller mengubahnya dan menggantikannya dengan 5 langkah sebagai berikut:

1) Analisis

Apersepsi anak dibangkitkan dan ditunjukan kepada bahan baru.

2) Sintesis

Bedanya diperlihatkan dan dijelaskan untuk memperdalam pengertian.

3) Asosiasi

Bahan baru dihubungkan dengan bahan yang berhubungan dengan itu.

4) Sistem

Bahan baru itu dimasukkan ke dalam sistem pengetahuan.

5) Metode

Bahan baru dilatih dan digunakan.

Yang lebih terkenal ialah 5 langkah yang dikemukakan oleh Rein (seorang pengikut Herbart) yaitu:

1) Persepsi (persiapan)

Anak-anak dipersiapkan untuk menerima bahan baru dengan membangkitkan bahan apersepsi. Dengan demikian dibangkitkan pula pada minat.

2) Prestasi (penyajian)

Pada fase ini guru menyodorkan bahan pelajaran baru.

3) Asosiasi

Bahan baru dianalisis dan dibandingkan dengan hal-hal lain yang berhubungan dengan bahan baru itu.

4) Generalisasi

Pada fase ini diambil kesimpulan berupa prinsip-prinsip dan pengetahuan.

5) Aplikasi (penggunaan)

Anak-anak diberi kesempatan untuk menggunakan dan melatih bahan yang dipelajari itu, agar bahan itu benar-benar menjadi milik anak.

Herbart sering dikritik orang akan tetapi kalau kita selidiki cara-cara mengajar yang banyak dilakukan di sekolah kita lihat bahwa guru kita sering hanya sampai fase kedua atau ketiga saja, dan melupakan fase-fase selanjutnya.

Langkah-langkah Herbart pada prinsipnya diikuti oleh Morrison dalam metode proyeknya yakni:

1) Eksplorasi

Dengan tes atau diskusi diselidiki pengetahuan yang telah dimiliki anak tentang suatu masalah.

2) Prestasi

Guru menyajikan garis besar masalah itu dalam bentuk ceramah. Kemudian diberi tes untuk menyelidiki apakah anak-anak telah menguasai bahan itu.

3) Asimilasi

Anak-anak mengadakan penyelidikan dengan melakukan bacaan selama beberapa minggu.

4) Organisasi

Anak-anak harus membangkitkan bahwa mereka telah memperoleh pengertian tentang masalah yang dipelajari dengan karangan atau tes.

5) Resitasi

Diadakan diskusi, pembicaraan dan laporan sebagai bukti terakhir bahwa anak-anak telah memahami masalah yang mereka pelajari.⁵

⁵S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000) hlm. 157-160

d. Sumber-Sumber Apersepsi

1) Zona alfa atau (*alpha zone*)

kondisi alfa adalah tahap paling iluminasi (cemerlang) proses kreatif otak seseorang. Kondisi ini dikatakan sebagai kondisi paling baik untuk belajar sebab *neuron* (sel saraf) sedang berada dalam suatu harmoni (keseimbangan) seseorang yang sedang masuk dalam kondisi alfa akan mengalami kondisi yang relaks tapi waspada, seperti sedang melamun tetapi sebenarnya sedang berfikir. Contohnya ketika mendengarkan pembelajaran dari guru, membaca, menulis, melihat, atau memikirkan jalan keluar dari suatu masalah.

Pada zona alfa merupakan kondisi yang sangat ampuh untuk melakukan apersepsi dalam proses pembelajaran. Ada empat cara yang dapat membawa siswa ke kondisi zona gelombang alfa yaitu:

a) Musik Atau Lagu

Musik sebagai bagian dari cara untuk masuk ke zona alfa dapat dibagi menjadi tiga tahap yaitu musik atau lagu pada saat siswa masuk kelas, musik atau lagu pada saat belajar berlangsung, musik atau lagu pada saat proses belajar selesai

b) *Fun Story*

Fun story dapat berupa cerita lucu, gambar lucu, atau teka teki.

c) Ice Breaking

Ice breaking berfungsi untuk pemantapan konsep dan kembali masuk ke kondisi alfa namun guru harus hati-hati dalam memilih *ice breaking* yang tepat, jangan sampai *ice breaking* ini menghabiskan waktu jam pelajaran.

d) Brain Gym

Senam otak atau *brain gym* adalah serangkaian latihan berbasis gerakan tubuh sederhana. Gerakan ini dibuat untuk merangsang otak kiri dan kanan, meringankan atau merelaksasi bagian belakang dan bagian depan otak, serta merangsang sistem yang terkait dengan perasaan atau emosional, yakni otak tengah serta otak besar.⁶

2) Warmer

Warmer atau pemanasan adalah mengulang materi yang sebelumnya diajarkan oleh guru. Biasanya warmer baik dilakukan pada pertemuan kedua sebuah materi. Warmer pada apersepsi dapat berupa:

a. Game Pertanyaan

Game pertanyaan adalah pengulangan kembali materi yang baru dengan cara memberikan pertanyaan kepada siswa melalui permainan yang

⁶ Munif Chabit, *Gurunya Manusia*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2011),Hlm. 88-100

menyenangkan. Game pertanyaan dapat berupa pertanyaan berantai, mencocokkan pertanyaan dan jawaban, atau berbaur.

b. Penilaian Diri

Dalam penilaian diri siswa diminta menuliskan dalam sebuah form yang sudah disediakan, sampai dimana pemahamannya terhadap materi yang sudah dia terima kemarin, apa saja yang belum dipahami, dan cara apa yang harus dilakukan agar siswa tersebut paham.⁷

3. Pengertian Lagu

Menurut KBBI lagu atau musik diartikan sebagai berbagai irama yang meliputi suara instrumen dan bernyanyi.⁸ Musik dapat diibaratkan sebagai bahasa dari emosi (Boyden, 1971). Musik atau lagu memberikan kesenangan baik yang mendengar dan yang menyanyikannya (Paynter, 1970). Banyak orang memperoleh kesenangan yang sangat baik dalam kontak langsung dengan musik seperti bernyanyi, bertepuk tangan, tertawa, berayun-ayun, melompat, berputar, berbaris, menari, berjoget, atau tingkah laku lainnya. Musik atau lagu dapat

⁷ Munif Chabit, *Gurunya Manusia*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2011), Hlm. 108-109

⁸ YS. Bichu, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Citra Harta Prima, 2013), Hlm. 354

menimbulkan semangat, menghilangkan ketegangan dan memberikan suasana nyaman.

Musik atau lagu dapat memberikan perasaan kepuasan dan perasaan nyaman serta bersifat sebagai terapi. Musik mendorong anak untuk memperoleh kesempatan mengeksplorasi dirinya.⁹ Untuk bisa tercipta suasana yang mendukung proses pembelajaran, otak kita perlu mendapat rangsangan yang sesuai sehingga otak dapat dengan mudah menyerap dan mengerti informasi dan mengembangkan ketrampilan berpikir. Saat berada dalam emosi positif, seseorang akan merasa damai, nyaman, dan rileks, sehingga otak meningkat, pengalihan informasi yang baru dipelajari, dari pikiran sadar ke bawah sadar, dari memori kerja ke memori jangka panjang, dapat berlangsung dengan lebih baik. Musik atau lagu dapat membantu otak untuk beroperasi seimbang, baik secara intelektual maupun secara imajinatif.

Musik yang tepat bila digunakan pada waktu yang sesuai akan sangat membantu mempengaruhi mood dan atmosfer belajar. Mengenalkan dan memasukkan lagu atau musik ke dalam kurikulum sejak usia dini akan membantu meningkatkan kemampuan anak dalam bidang matematika, membaca, dan sains.

Keuntungan penggunaan lagu atau musik dalam proses pembelajaran diantaranya:

⁹ Diana Mutiah, *Psikologi Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana Prenada Grup, 2010), hlm.170

- a. Membuat peserta didik rileks dan mengurangi stres
- b. Merangsang kreativitas dan kemampuan berpikir
- c. Membangkitkan semangat dan energi
- d. Merangsang minat baca, ketrampilan motorik dan perbendaharaan kata
- e. Membantu memudahkan materi yang bersifat hafalan.¹⁰

4. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Belajar merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Belajar tidak hanya melibatkan penguasaan suatu kemampuan atau masalah akademik baru, tetapi juga perkembangan emosi, interaksi sosial, dan perkembangan kepribadian sosial.¹¹

Menurut Sudjana bahwa belajar bukan menghafal dan bukan pula mengingat, tetapi belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, pemahaman, keterampilan, kecakapan, kemampuan,

¹⁰Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004), Hlm. 258-261.

¹¹Netty Hartati, dkk, *Islam dan Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 53.

kemampuan, sikap dan tingkah laku yang ada pada diri individu.¹²

Menurut Hilgard dan Bower, sebagaimana dikutip Ngalim Purwanto mengemukakan bahwa belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap suatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalaman yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon bawaan, kematangan, atau keadaan seseorang (misalnya kelelahan, pengaruh obat, dan sebagainya).¹³

Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan instruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Anak yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional.¹⁴

¹²Nana Sujana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), hlm.28

¹³M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 84

¹⁴Ahmad Sutanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana Pramedia Grup, 2013), hlm. 5

Belajar adalah kewajiban untuk umat manusia, karena Allah SWT telah menganugerahkan pendukung untuk belajar. Hal ini dijelaskan dalam firman Allah SWT surah An-Nahl ayat 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا
وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur. (Q.S An-Nahl).¹⁵

Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia diberi pendengaran, penglihatan, dan hati nurani untuk di dunia. Bagaimana manusia dapat bertindak atau bertingkah laku baik, sehingga dapat menjaga apa yang telah diberikan oleh Allah SWT untuk menjaga manusia ketika menjalani kehidupan di bumi.

Jadi hasil belajar merupakan hasil dari proses usaha seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai pengalaman sendiri dalam interaksi di lingkungannya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia hasil belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata

¹⁵Dapertemen Agama RI, *Mushaf Al-Quran Terjemah*, (Jakarta, Al-Huda Kelompok Gema Insani, 2005) hlm.276

pelajaran, lazimnya ditujukan dengan nilai tes atau angka yang diberikan guru.¹⁶

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Gestalt, belajar merupakan suatu proses perkembangan. Artinya bahwa secara kodrati jiwa raga anak mengalami perkembangan. Perkembangan sendiri memerlukan sesuatu baik yang berasal dari diri siswa sendiri maupun pengaruh lingkungannya. Berdasarkan teori ini hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua hal yaitu internal dan eksternal¹⁷

1) Faktor internal diantaranya

a) Faktor Jasmaniah

(1) Faktor Kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya atau bebas dari penyakit. Kesehatan adalah keadaan atau hal sehat. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya.

(2) Cacat Tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna

¹⁶Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm.895

¹⁷Ahmad Sutanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana Pramedia Grup, 2013), hlm.12

mengenai tubuh atau badan. Cacat itu dapat berupa buta, setengah buta, tuli, setengah tuli, patah kaki, dan patah tangan, lumpuh dan lain-lain.

b) Faktor Psikologis

Ada beberapa faktor yang tergolong kedalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar. Faktor-faktor tersebut sebagai berikut:

(1) Kecerdasan anak

Kemampuan inteligensi seseorang sangat dipengaruhi terhadap cepat dan lambatnya penerimaan informasi serta terpecahkan atau tidaknya suatu permasalahan. Kecerdasan siswa sangat membantu pengajar untuk menentukan apakah siswa mampu mengikuti pelajaran yang diberikan dan untuk meramalkan keberhasilan siswa setelah mengikuti pelajaran yang diberikan meskipun tidak akan terlepas dari faktor lainnya. Kemampuan merupakan potensi dasar bagi pencapaian hasil belajar yang dibawa sejak lahir.¹⁸

(2) Perhatian

Menurut Gazali adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu objek atau benda atau sekumpulan objek.

¹⁸Ahmad Sutanto, *Teori Belajar & Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana Pramedia Grup, 2013), hlm. 15

Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan, sehingga ia tidak lagi suka belajar.

(3) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang. Minat besar pengaruhnya terhadap hasil belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya.

(4) Bakat

Bakat merupakan kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau terlatih. Jadi jelas bahwa bakat itu mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar.¹⁹

¹⁹Slameto, Belajar & *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*, (Bandung: PT Reneka Cipta, 2010) hlm. 54-58

2) Faktor Eksternal

a) Cara Mendidik Orang Tua

Cara mendidik anak besar pengaruhnya terhadap hasil belajar anaknya, orang tua yang kurang atau tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalkan mereka acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak menyediakan alat belajarnya, dan masih banyak lagi, akhirnya kesukaran-kesukaran akan menumpuk sehingga mengalami ketertinggalan dalam pelajarannya dan akhirnya anak malas belajar. Dan hasil yang didapatkan, nilai atau hasil belajarnya tidak memuaskan bahkan mungkin gagal dalam studinya.²⁰

b) Model Penyajian Materi Pembelajaran

Keberhasilan siswa dalam belajar tergantung pula pada model penyajian materi. Model penyajian materi yang menyenangkan, tidak membosankan, menarik, dan mudah dimengerti oleh para siswa tentunya berpengaruh secara positif terhadap keberhasilan belajar.

²⁰Slameto, Belajar & *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*, (Bandung: PT Reneka Cipta, 2010) hlm. 61

c) Pribadi Dan Sikap Guru

Siswa, begitu juga manusia pada umumnya dalam melakukan belajar tidak hanya melalui bacaan atau melalui guru saja, tetapi bisa juga melalui contoh-contoh yang baik dari sikap, tingkah laku, dan perbuatan. Kepribadian guru yang kreatif dan penuh inovatif dalam perilakunya, maka siswa akan meniru gurunya yang aktif dan kreatif ini. Pribadi dan sikap guru yang baik ini tercermin dari sikapnya yang ramah, lemah lembut, penuh kasih sayang, membimbing dengan penuh perhatian, tidak cepat marah, tanggap terhadap keluhan atau kesulitan siswa, antusias dan semangat dalam bekerja dan mengajar, memberikan penilaian yang objektif, rajin, disiplin, serta bekerja penuh dedikasi dan bertanggung jawab dalam segala tindakan yang dia lakukan.

d) Suasana Pengajaran

Faktor lain yang ikut menentukan keberhasilan siswa dalam belajar adalah suasana pengajaran, suasana pengajaran yang tenang, terjadi dialog yang kritis antar siswa dengan guru, dan menumbuhkan suasana yang aktif di antara siswa tentunya akan memberikan nilai lebih pada proses pengajaran. Sehingga keberhasilan siswa dalam belajar dapat meningkat secara maksimal.

e) Kompetensi Guru

Guru yang profesional memiliki kemampuan-kemampuan itu diperlukan dalam membantu siswa dalam belajar. Keberhasilan siswa belajar akan banyak dipengaruhi oleh kemampuan guru yang profesional. Guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompeten dalam bidangnya dan menguasai dengan baik bahan yang akan diajarkan serta mampu memilih metode belajar mengajar yang tepat sehingga pendekatan itu bisa berjalan dengan semestinya.

f) Masyarakat

Dalam masyarakat terdapat berbagai macam tingkah laku manusia dan berbagai macam latar belakang pendidikan. Oleh karena itu, pantaslah dalam dunia pendidikan lingkungan masyarakat pun ikut mempengaruhi kepribadian siswa. Kehidupan modern dengan keterbukaan serta kondisi yang luas banyak dipengaruhi oleh kondisi masyarakat ketimbang oleh keluarga dan sekolah.

5. Hasil Belajar Fiqh

Hasil belajar adalah alat ukur yang banyak digunakan untuk menentukan taraf keberhasilan sebuah proses belajar mengajar atau untuk menentukan taraf keberhasilan sebuah program pengajaran. Sementara itu, istilah evaluasi biasanya digunakan untuk menilai hasil pembelajaran para peserta didik

pada akhir jenjang pendidikan tertentu. Evaluasi artinya penilaian terhadap tingkat keberhasilan peserta didik mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program. Padanan kata evaluasi adalah *assessment* yang menurut Tardif (1989) berarti proses penilaian untuk menggambarkan prestasi yang dicapai seorang peserta didik sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Selain kata evaluasi dan *assessment* ada pula kata lain yang sama artinya dengan tes, ulangan, dan ujian. Evaluasi yang berarti pengungkapan dan pengukuran hasil belajar itu, pada dasarnya merupakan proses penyusunan deskripsi peserta didik, baik secara kualitatif maupun kuantitatif.²¹

Mata pelajaran fiqih adalah salah satu bagian dari Pendidikan Agama Islam yang mempelajari tentang fiqih ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun islam mulai dari ketentuan dan tata cara pelaksanaan taharah, shalat, puasa, zakat, sampai dengan pelaksanaan ibadah haji, serta ketentuan tentang makanan dan minuman, khitan, kurban, dan cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.

Sedangkan kata fiqih itu sendiri memiliki arti, ahli fiqih mendefinisikan berbeda-beda tetapi mempunyai tujuan yang sama diantaranya menurut Syaikh Islam Abi Yahya Zakariya bin Al Anshory, fiqih menurut bahasa adalah faham, sedangkan

²¹Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 141-142.

menurut istilah adalah ilmu tentang hukum syari'ah amaliyah yang diperoleh dari dalil-dalil yang terperinci. Sementara itu ulama-ulama lain mengemukakan fiqh adalah Ilmu tentang hukum syari'ah amaliyah yang diperoleh melalui jalan ijtihad.

Dari definisi-definisi diatas dapat disimpulkan, bahwa fiqh adalah ilmu yang menjelaskan tentang hukum syari'ah, yang berhubungan dengan segala tindakan manusia baik berupa ucapan ataupun perbuatan Pembelajaran fiqh adalah sebuah proses belajar untuk membekali siswa agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil *aqli* atau *naqli*.

Pembelajaran Fiqih yang ada di madrasah saat ini tidak terlepas dari kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah yaitu Kurikulum Peraturan Menteri Agama RI. Peraturan Menteri Agama RI sebagaimana dimaksud adalah kurikulum operasional yang telah disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. Sehingga kurikulum ini sangat beragam. Pengembangan Kurikulum PERMENAG yang beragam ini tetap mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab, lingkup materi minimal, dan tingkat kompetensi minimal untuk mencapai tingkat kelulusan minimal, sesuai dengan tujuan dan fungsi pembelajaran fiqh.

6. Efektifitas Kegiatan Apersepsi Melalui Lagu Terhadap Hasil Belajar

Proses pembelajaran akan lebih kreatif efektif dan menyenangkan jika dimulai dengan kegiatan apersepsi. Apersepsi merupakan hasil pengalaman belajar masa lalu peserta didik yang dikaitkan dengan pengalaman baru dalam belajar yang akan ditempuh oleh peserta didik. Dengan adanya apersepsi diharapkan dapat memberikan nilai tambah bagi kesuksesan proses pembelajaran peserta didik.²²

Hal ini diperjelas dengan hadis

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ: يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا وَبَشِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا (متفق عليه)

Dari Anas, ia berkata Rasulullah SAW bersabda: berilah mereka kabar gembira dan janganlah mereka dibuat lari dan permudahkanlah manusia dalam soal-soal agama dan janganlah mempersukar mereka.²³

hadis diatas memberikan pelajaran kepada para pendidik bahwa di dalam melaksanakan tugas pendidikan, para guru tau pendidik diuntut untuk menciptakan proses pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan, berupaya membuat peserta didik merasa betah dan senang tinggal di sekolah bersamanya, dan

²²Nanang Hanafiah, Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), hlm.25

²³ Syekh al-islami mukhyidin, *Riyadhussalihin*, hlm. 305-306

bukan sebaliknya justru memberi kesan seram agar para siswa takut dan segan kepadanya, karena sikap demikian justru akan membuat siswa tidak betah tinggal di sekolah dan sekaligus akan sulit untuk bisa mencintai para guru beserta semua ilmu ataupun pendidikan yang diberikan kepada mereka.²⁴

Keberhasilan proses pembelajaran dan ketercapaian tujuan akhir pembelajaran yang telah ditetapkan akan sangat dipengaruhi oleh kegiatan awal pembelajaran yang dilakukan guru. Fungsi dari kegiatan awal pembelajaran adalah untuk menciptakan awal pembelajaran yang efektif sehingga siswa siap secara penuh untuk mengikuti kegiatan inti pembelajaran.

Kegiatan awal pembelajaran adalah kegiatan yang dilaksanakan untuk menyiapkan siswa yang langsung berkaitan dengan materi yang akan dibahas. Selain itu kegiatan awal dilaksanakan untuk membangkitkan motivasi dan perhatian siswa dalam mengikuti pembelajaran, menjelaskan kegiatan yang akan dilalui siswa, dan menunjukkan hubungan antara pengalaman anak dengan materi yang akan dipelajari. Prinsip-prinsip tersebut sesuai dengan pengembangan RPP diantara mendorong partisipasi aktif peserta didik, proses pembelajaran dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mendorong

²⁴ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: Rasailmedia Group, 2008), hlm.13

motivasi, minat, kreatifitas, inisiatif, inspiratif, kemandirian, dan semangat belajar.²⁵

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri individu yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan kegiatan belajar, dan memberikan arah kepada kegiatan belajar sehingga tujuan yang akan dikehendaki akan tercapai (Sudirman,1990). Jika individu mempunyai motivasi belajar yang tinggi, maka individu tersebut akan mencapai prestasi yang baik.

Motivasi belajar merupakan faktor yang bersifat non intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam penumbuhan gairah, perasaan dan semangat belajar. Motivasi belajar adalah dorongan yang menjadi penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu dan mencapai suatu tujuan yaitu untuk mencapai prestasi. Dengan demikian, motivasi memiliki peran strategis dalam belajar, baik saat akan memulai belajar, saat sedang belajar, maupun saat berakhirnya belajar.²⁶

Bagi siswa sekolah dasar, belajar akan lebih bermakna jika apa yang dipelajari berkaitan dengan pengalaman dan perkembangan pengetahuan awalnya. Untuk itu, guru harus kreatif dalam mendesain metode pembelajaran yang disenangi

²⁵ Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya , 2014), Hlm.125

²⁶ Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 156-157

dan bermakna bagi siswa sehingga siswa dapat menghubungkan pengetahuan awalnya dengan materi yang akan dipelajarinya.

Dengan demikian, diharapkan siswa dapat lebih mudah memahami materi yang diberikan. Proses pembelajaran tidak dapat dipisahkan antara pengetahuan awal siswa dengan materi yang akan diajarkan, maka sebelum memulai pelajaran yang baru sebagai batu loncatan, guru hendaknya berusaha menghubungkan terlebih dahulu bahan pelajaran yang akan disampaikan dengan bahan pelajaran yang telah dikuasai oleh siswa berupa pengetahuan awal yang telah diketahui dari pelajaran yang sebelumnya atau dari pengalaman siswa.

Dengan pemberian apersepsi melalui lagu, diharapkan dapat mendorong siswa untuk mengikuti pembelajaran, Misalnya ada siswa yang tidak semangat mengikuti pembelajaran, dan ada yang tidak senang mengerjakan tugas. Untuk itu guru perlu mengupayakan agar siswa mau, senang dan mampu mengerjakan tugas, sehingga dapat mengurangi kegagalan dalam memahami materi pelajaran. Usaha guru dalam mengatasi kendala yang mungkin timbul adalah dengan melakukan bernyanyi terlebih dahulu pada kegiatan apersepsi sebelum melakukan pembelajaran, pemberian lagu atau bernyanyi merupakan sarana untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Sudah banyak penelitian yang menyatakan bahwa musik atau lagu berpengaruh terhadap kekuatan otak. Daryono Sutoyo, guru besar Biologi UNS Solo, melakukan penelitian (1981)

tentang kontribusi musik atau lagu saat melakukan stimulasi otak. Lebih jauh, dia mengatakan bahwa pendidikan kesenian penting diajarkan mulai dari tingkat dasar agar peserta didik sejak dini memperoleh stimulasi seimbang antara belahan otak kiri dan belahan otak kanannya. Apabila mampu menggunakan fungsi kedua belahan otak secara seimbang, mereka akan menjadi manusia yang berfikir logis dan intuitif, sekaligus cerdas, kreatif, jujur dan tajam perasaannya.²⁷

B. Kajian Pustaka

berikut ini merupakan ilustrasi dari beberapa penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti yang ada korelasinya dengan tema penelitian skripsi ini yaitu:

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Faidah mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo Semarang 2003 yang berjudul “ Implementasi Metode Lagu dalam Pembelajaran PAI pada Anak Prasekolah di TK Islam Terpadu Pelita Hati kelurahan Taman Agung Kecamatan Mentikan Kabupaten Magelang” yang meneliti tentang penerapan metode lagu dalam pengajaran PAI di TK yang berkaitan dengan pengertian lagu, materi, manfaat, serta kekurangan dan kelebihan metode lagu.²⁸

²⁷ Munif Chatib, *Gurunya Manusia*, (Bandung:PT Mizan Pustaka, 2011), hlm.102

²⁸Siti Faidah, “*Implementasi Metode Lagu dalam Pembelajaran PAI pada Anak Prasekolah di TK Islam Terpadu Pelita Hati kelurahan Taman*

Skripsi yang ditulis oleh Siti Aisyah mahasiswa Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI, 2006. Dengan judul skripsi “Metode Bermain, Cerita, dan Menyanyi Pada Mata Pelajaran PAI di Madrasah Diniyah Awaliyah Mesjid Baitul Makmur Jetis Yogyakarta. ”Skripsi ini membahas tentang keefektifan metode bermain, cerita, dan menyanyi sebagai media penyampaian pelajaran PAI. Hal ini terbukti dengan penerapan nyanyian, cerita, dan permainan Islami ternyata anak lebih berminat dan lebih termotivasi dalam belajar, dikarenakan dunia anak adalah dunia bermain, sehingga bermain sambil belajar adalah sangat menyenangkan bagi siswa.²⁹

Beberapa penelitian diatas mempunyai kesamaan yang peneliti lakukan yaitu penggunaan metode lagu dalam proses pembelajaran, yang membedakan adalah peningkatan hasil belajar melalui lagu dalam kegiatan apersepsi, lokasi, materi penelitian dan mata pelajaran.

C. Rumusan hipotesis

Hipotesis penelitian merupakan langkah-langkah ketiga dalam penelitian, `hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di katakan sementara,

Agung Kecamatan Mentikan Kabupaten Magelang”, Skripsi (Semarang: IAIN Walisongo, 2003)

²⁹Siti Aisyah, *Metode Bermain, Cerita, dan Menyanyi pada Mata Pelajaran Agama Islam di Madrasah Diniyah Awaliyah Masjid Baitul Makmur Yogyakarta*,(Yogyakarta: Perpustakaan pps UIN, 2006)

karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori relevan, belum berdasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data, jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik. Penelitian yang merumuskan hipotesis adalah penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif.³⁰

Berdasarkan uraian ini maka hipotesis yang peneliti ajukan adalah ”Ada hubungan yang signifikan antara efektivitas kegiatan apersepsi melalui lagu terhadap hasil belajar peserta didik mata pelajaran fiqih materi pokok zikir dan doa kelas 2 MI Matholiul Huda Damarwulan Keling Jepara Tahun Ajaran 2015/2016” Artinya semakin tinggi kegiatan apersepsi melalui lagu maka semakin tinggi pula hasil belajar fiqih materi pokok zikir dan doa kelas 2 MI Matholi’ul Huda Damarwulan Keling Jepara tahun ajaran 2015/2016.

³⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2013), hlm. 63-64